HUBUNGAN TEKANAN DARAH, LAMA MENJALANI HEMODIALISA DAN STATUS EKONOMI DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA *CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD)* YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI PROVINSI GORONTALO

Fadly Syamsuddin[1], Abd. Kadim Masaong[2], Endah Febrina Bachtiar[3]
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(email: endahbachtiar09@gmail.com)

ABSTRAK

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kondisi terjadinya penurunan struktur dan fungsi ginjal yang mengakibatkan penurunan Laju Filtrasi Glomerulus lebih dari 60 ml/menit/1,72 m2. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tekanan darah, lama menjalani hemodialisa, status ekonomi dan faktor yang paling berpengaruh dengan kualitas hidup pada penderita Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani Hemodialisa di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan pada sampel yang berjumlah 107 orang dari populasi 147 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan data dianalisis menggunakan uji statistik Spearman rho dengan nilai signifikansi p value < 0,05 serta analisis mulivariat uji regresi linier berganda. Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi tekanan darah dengan kualitas hidup p value 0,812, lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup p value 0,000, dan status ekonomi dengan kualitas hidup p value 0,020. Dari analisis regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien beta pada tekanan darah 0,015, lama menjalani hemodialisa 0,227, status ekonomi 0,007. Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara tekanan darah dengan kualitas hidup, terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup, terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kualitas hidup dan faktor yang paling berpengaruh dengan kualitas hidup yaitu lama menjalani hemodialisa pada penderita Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani Hemodialisa di Provinsi Gorontalo.

PENDAHULUAN

Penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)* atau yang biasa disebut gagal ginjal kronik merupakan suatu keadaan patologis yang dapat ditandai dengan adanya kelainan atau penurunan pada struktur maupun fungsi ginjal yang telah terjadi selama lebih dari 3 bulan. Keadaan ini menyebabkan kerusakan ginjal yang mengakibatkan penurunan Glomerular Filtrate Rate (GFR) lebih dari 60 ml/menit/1,72 m2 (Rahman, Khariroh and Abdi, 2022; Wahyuningsih and Astuti, 2022).

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2013 prevalensi penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)* sebesar 2,0% atau sebanyak 499.800 penduduk yang menderita *Chronic Kidney Disease (CKD).* Sedangkan pada tahun 2018, prevalensi penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* di Indonesia mencapai 3,8% atau sebanyak 713.783 penduduk Indonesia yang menderita penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)*. Angka ini menunjukkan peningkatan sekitar 1,9 kali lipat dalam lima tahun. Prevalensi tertinggi terdapat di Kalimantan Utara sebesar 0,64% dan Gorontalo termasuk dalam 5 besar dari provinsi yang ada di Indonesia dengan prevalensi sebesar 0,52. (Kemenkes RI, 2018; Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Di provinsi Gorontalo, terdapat 3 rumah sakit yang menerima layanan terapi hemodialisa yaitu RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, RSUD Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo, dan RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian rekam medis RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo terdapat sebanyak 59 orang penderita penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)* pada bulan Januari 2021 sampai bulan Desember 2023 dan sebanyak 59 orang yang aktif

menjalani terapi hemodialisa. Di RSUD Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo terdapat sebanyak 51 orang penderita penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)* pada bulan Januari-Desember tahun 2022 dan sebanyak 37 orang yang aktif menjalani terapi hemodialisa dari bulan Januari-Mei tahun 2023. Sedangkan, di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango terdapat sebanyak 205 orang penderita penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)* pada bulan Januari-Desember tahun 2022 dan sebanyak 51 orang yang aktif menjalani terapi hemodialisa dari bulan Januari-Mei 2023.

Seorang penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* dapat memilih hemodialisa sebagai alternatif pengobatan. Menurut (Mulia *et al.*, 2018) selama menjalani hemodialisa sebagian besar penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* akan mengalami masalah dengan kualitas hidupnya dikarenakan mereka akan sangat bergantung dengan mesin dialisis dan akan sangat terikat dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi seperti diet pembatasan cairan yang tentunya akan membuat para penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* ini merasa hidup mereka tidak memiliki kebebasan layaknya orang yang sehat pada umumya.

Ada beberapa faktor yang terkait dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, kecemasan, aktivitas kesehatan fisik, tekanan darah, lama waktu menjalani hemodialisa, status ekonomi, status gizi, maupun aksesibilitas (Mousa *et al.*, 2018; Priandini and Handayani, 2023). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti terkait dengan tiga faktor yaitu tekanan darah, lama menjalani hemodialisa dan status ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien yang menjalani hemodialisa, sebagian besar dari mereka dengan penyakit komorbid seperti hipertensi merasa jenuh dengan rutinitas mengonsumsi obat antihipertensi dan menjalani diet rendah garam sehingga mengalami penurunan kemampuan dalam beraktivitas sehingga ini berimbas pada kualitas hidupnya.

Didapatkan juga dari hasil wawancara dengan pasien, diketahui adanya perbedaan kondisi psikologis antara yang baru menjalani hemodialisa dan yang sudah lama menjalani hemodialisa. Pasien yang baru menjalani terapi hemodialisa kurang dari satu tahun cenderung merasa cemas dengan konidisi yang dialaminya saat ini sedangkan pasien yang telah lama menjalani terapi hemodialisa sudah mulai beradaptasi dengan stressor yang dialami terkait dengan penyakitnya sehingga berdampak pada kualitas hidupnya.

Maka dari itu, peneliti memandang bahwa perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan ketiga faktor tersebut dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk membantu para penderita yang memiliki masalah dalam kualitas hidupnya serta menjadikan sisa hidupnya itu berkualitas.

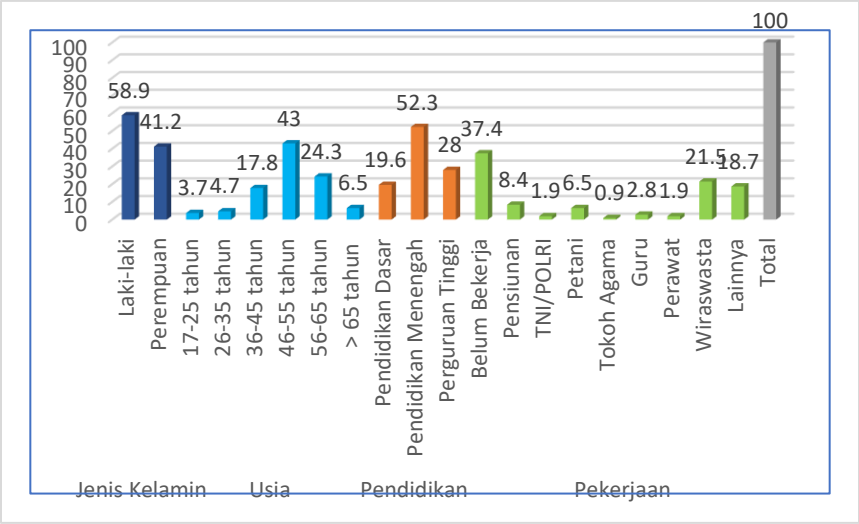
METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu rancangan yang mengkaji dinamika korelasi antara variabel independen dan variabel dependen pada saat yang bersamaan (*Point Time Approach*). Lokasi penelitian di lakukan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, RSUD Toto Kabila Bone Bolango dalam jangka waktu satu bulan dengan jumlah populasi sebanyak 147 orang dan sampel berjumlah 107 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan pengumpulan data didapatkan dari sumber data primer menggunakan kuesioner dan diambil sebanyak satu kali. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat, bivariat dengan uji non parametrik *spaerman's rho* dan multivariat dengan uji analisis regresi linier berganda. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan histogram.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Distribusi responden bersadarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan



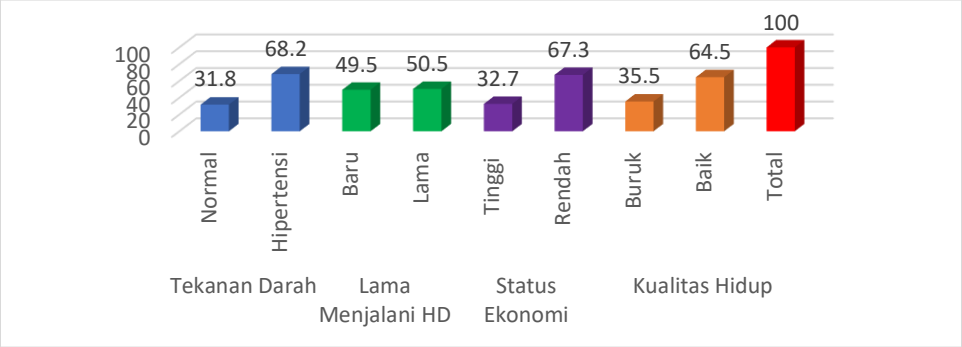
Gambar: Distribusi Responden berbasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total penderita *chronic kidney disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa di Provinsi Gorontalo sebanyak 107 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 63 orang (58,9%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 44 orang (41,2%) berjenis kelamin perempuan. Distribusi berdasarkan usia terdapat 4 orang (3,7%) yang berusia antara 17-25 tahun, terdapat 5 orang (4,7%) yang berusia antara 26-35 tahun, terdapat 19 orang (17,8%) yang berusia 36-45 tahun, terdapat 46 orang (43%) yang berusia antara 46-55 tahun, terdapat 26 orang (24,3%) yang berusia 56-65 tahun dan sebanyak 7 orang (6,5%) yang berusia di atas 65 tahun.

Selain itu, distribusi responden berdasarkan pendidikan di tingkat pendidikan dasar terdapat 21 orang (19,6%), di tingkat pendidikan menengah terdapat 56 orang (52,3%), dan tingkat perguruan tinggi terdapat 30 orang (28%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan terdapat 40 orang (37,4%)

yang belum/tidak bekerja, terdapat 9 orang (8,4%) dengan status pensiunan, terdapat 2 orang (1,9%) yang bekerja sebagai TNI/Polri, terdapat 7 orang (6,5%) bekerja sebagai petani, terdapat 1 orang (0,9%) sebagai tokoh agama, terdapat 3 orang (2,8%) yang berprofesi sebagai guru, terdapat 2 orang (1,9%) yang berprofesi sebagai perawat, sebanyak 23 orang (21,5%) wiraswasta, dan sebanyak 20 orang (18,7%) dengan pekerjaan lainnya.

Analisis Univariat



Gambar : Distribusi Responden berdasarkan Tekanan Darah, Lama Menjalani Hemodialisa, Status Ekonomi dan Kualitas Hidup

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total penderita *chronic kidney disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa di Provinsi Gorontalo sebanyak 107 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 34 orang (31,8%) yang memiliki tekanan darah normal dan 73 orang (68,2%) manderita hipertensi. Berdasarkan lama menjalani hemodialisa terdapat 53 orang (49,5%) dengan kategori baru menjalani HD di bawah 12 bulan dan terdapat 54 orang (50,5%) dengan kategori lama menjalani HD di atas 12 bulan. Berdasarkan status ekonomi terdapat 35 orang (32,7%) yang memiliki status ekonomi tinggi dan terdapat 72 orang (67,3%) yang memiliki status ekonomi rendah. Sedangkan berdasarkan kualitas hidup terdapat 38 orang (35,5%) yang memiliki kualitas hidup buruk dan sebanyak 69 orang (64,5%) yang memiliki kualitas hidup baik.

Analisis Bivariat

1. Hubungan tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita *chronic kidney disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisa di Provinsi Gorontalo

Tabel: Hubungan tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita chronic kidney disease (CKD) yang menjalani hemodialis di Provinsi Gorotalo

Tekanan Darah	**Kualitas Hidup**				**Total**	
	Buruk		Baik			
	N	%	N	%	N	%
Normal	10	9,3%	24	22,4%	34	31,8%
Hipertensi	28	26,2%	45	42,1%	73	68,2%
Total	38	35,5%	69	64,5%	107	100%
Test Spearman's Rho	**p = 0,827**				**r = -0,021**	

Dari tabel di atas maka didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tekanan darah dengan kualitas hidup dimana nilai signifikansi 0,827 yang berarti > 0,05 sehingga H_0 diterima.

2. Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada penderita *chronic kidney disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisa di Provinsi Gorontalo

Tabel : Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada penderita chronic kidney disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di Provinsi Gorontalo

Lama Menjalani Hemodialisa	**Kualitas Hidup**				**Total**	
	Buruk		Baik			
	N	%	N	%	N	%
Baru (< 12 bulan)	27	25,2%	26	24,3%	53	49,5%
Lama (> 12 bulan)	11	10,3%	43	40,2%	54	50,5%
Total	38	35,5%	69	64,5%	107	100%
Test Spearman's Rho	**p = 0,000**				**r = 0,371**	

Dari tabel di atas maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup dimana nilai signifikansi 0,000 yang berarti < 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,371 yang menunjukkan keeratan hubungan pada kategori cukup sehingga H_0 ditolak.

3. Hubungan status ekonomi dengan kualitas hidup pada penderita *chronic kidney disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisa di Provinsi Gorontalo

Tabel : Hubungan status ekonomi dengan kualitas hidup pada penderita chornic kidney disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di Provinsi Gorontalo

Status Ekonomi	**Kualitas Hidup**				**Total**	
	Buruk		Baik			
	N	%	N	%	N	%
Tinggi	9	8,4%	26	24,3%	35	32,7%
Rendah	29	27,1%	43	40,2%	72	67,3%
Total	38	35,5%	69	64,5%	107	100%
Test Spearman's Rho	**p = 0,006**				**r = 0,263**	

Dari tabel di atas maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kualitas hidup dimana nilai signifikansi 0,006 yang berarti < 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,263 yang menunjukkan keeratan hubungan pada kategori cukup sehingga H_0 ditolak.

Analisis Multivariat

Tabel 1 Analisis regresi linier berganda

	Unstandardized Coefficients (B)	**Sig**
(Constant)	27,968	
Tekanan Darah (X1)	0,015	0,812
Lama Menjalani Hemodialisa (X2)	0,227	0,000

Status Ekonomi (X3)	0,007	0,020

Setelah dilakukan analisis terhadap ketiga variabel tersebut didapatkan bahwa variabel tekanan darah tidak berkontribusi terhadap kualitas hidup dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,812 sehingga dikeluarkan dan dianalisis kembali untuk mengetahui apakah variabel tersebut termasuk variabel perancu yang mempengaruhi nilai signifikansi dari lama menjalani hemodialisa dan status ekonomi. Setelah dikeluarkan didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada nilai signifikansi variabel lama menjalani hemodialisa dan status ekonomi pada analisis yang pertama dan kedua sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lama menjalani hemodialisa dan status ekonomi merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Dilihat dari tabel di atas bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel lama menjalani heodialisa sebesar 0,000 yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara variabel tersebut dengan kualitas hidup. Kemudian jika dilihat dari nilai koefisien beta variabel lama menjalani hemodialisa berkontribusi sebesar 22,7% terhadap hubungan dengan kualitas hidup. Untuk variabel status ekonomi didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang berarti terdapat hubungan antara variabel tersebut dengan kualitas hidup dimana variabel ini berkontribusi sebesar 0,7% terhadap kualitas hidup.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor yang paling berhubungan dengan kualitas hidup yaitu lama menjalani hemodialisa sehingga H_1 diterima.

PEMBAHASAN

1. Hubungan tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa di Provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan para penderita dengan tekanan darah tinggi sudah mulai terkontrol sehingga tidak terlalu menimbulkan dampak yang mempengaruhi kualitas hidup mereka dari aspek manapun. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Mulyana, Sriyani and Ipah, 2020) dalam penelitiannya bahwa hipertensi yang terkontrol lebih meminimalisir dampak maupun komplikasi yang ditimbulkan jika dibandingkan dengan hipertensi yang tidak terkontrol.

Hasil penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh (Sholimin[l], Nekada and Wiyani, 2021) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kualitas hidup baik sebagian besar ditemukan pada penderita hipertensi yang menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 86,4% sedangkan kualitas hidup buruk pada penderita hipertensi sebanyak 9 responden atau sebesar 13,6%.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh (Wa Gisca Ayu Astrini, 2013) di unit hemodialisis RSUD Dokter Soedarso Pontianak bahwa tidak ada hubungan antara tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa dengan p value 0,149.

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa tekanan darah tidak mempengaruhi kualitas hidup pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani terapi hemodialisa di Provinsi Gorontalo.

2. Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada penderita Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD).* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2022) dimana responden terbanyak yang didapatkan adalah pasien dengan kategori cukup menjalani hemodialisa (2-3 tahun) serta didapatkan nilai rata-rata lama menjalani hemodialisa adalah 3,2 tahun. Hal yang demikian sejalan dengan teori yang mengakatan bahwa seiring berjalannya waktu pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa ini akan mengalami beberapa perubahan dalam kehidupannya yang dapat dilihat dari aspek fisik, psikologi, sosial, dan spiritual.

Seperti yang ditemukan dilapangan pada saat penelitian bahwa penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang baru menjalani hemodialisa di bawah satu tahun lebih sering mengalami perasaan cemas, depresi bahkan putus asa untuk menjalani pengobatan yang harus terus dilakukan seumur hidup mereka. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa setiap individu akan melewati lima fase penerimaan diri. Penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang baru menjalani hemodialisa masih dalam fase penolakan atau (*denial*), fase marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*) ataupun fase depresi (*depression*) yang tercermin dalam setiap jawaban pertanyaan nomor 26 kuesioner WHOQOL-Bref yang digunakan untuk mengukur kondisi psikologi pasien.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, Miro and Kurniawan, 2018) dimana ia mengatakan bahwa pasien yang lebih lama menjalani hemodialisa akan semakin baik kualitas hidupnya dikarenakan mereka sudah lebih banyak mendapatkan edukasi kesehatan dari tenaga kesehatan serta lebih patuh dalam menjalankan hemodialisa. Selain itu, jika dibandingkan dengan pasien yang masih baru menjalani hemodialisa, mereka cenderung lebih menerima kondisinya saat ini.

Kemudian para penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang telah lama menjalani hemodialisa merasa lebih puas atau tidak masalah dengan akses maupun transportasi yang harus dijalani dari tempat tinggalnya menuju pelayanan kesehatan walaupun dari jarak yang cukup jauh dikarenakan sudah terbiasa menempuhnya selama bertahun-tahun seperti yang tercermin dalam jawaban mereka pada pertanyaan nomor 24 dan 25 pada kuesioner yang dimana nomor tersebut merupakan point penilaian dalam aspek lingkungan.

Namun, jika dilihat dari hasil tabulasi data menggunakan tabel silang antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup didapatkan masih ada juga penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa di atas satu tahun yang memiliki kualitas hidup buruk dan yang baru menjalani hemodialisa di bawah satu tahun yang memiliki kualitas hidup baik. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga yang diterima oleh penderita itu sendiri. Selain itu, manajemen spiritual dan koping stress yang juga memungkinkan untuk berperan dalam hasil kualitas hidup yang dimiliki oleh penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* baik itu dengan kategori lama maupun baru menjalani hemodialisa.

Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya.

3. Hubungan status ekonomi dengan kualitas hidup pada penderita Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD).* Dalam penelitian ini pendapatan digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui status ekonomi pasien. Hasil penelitian sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pendapatan yang memadai berperan penting untuk menentukan status ekonomi seseorang.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkkan oleh (Rustandi, Tranado and Pransasti, 2018) dan (Anees *et al.*, 2018) bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup seorang penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)*. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan status ekonomi tinggi sebanyak 30 orang atau 75% dari keseluruhan responden yang ada.

Disamping itu, (Anees *et al.*, 2018) juga menjelaskan bahwa penderita CKD dengan status ekonomi tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sama halnya yang didapatkan oleh (Handi Rustandi, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan antara penghasilan dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu dengan hasil *p value* sebesar 0,000 < 0,05.

Selain itu, penderita CKD yang memiliki status ekonomi tinggi dalam hal ini juga memiliki pekerjaan dan penghasilan yang memadai, tidak perlu khawatir memikirkan akses maupun biaya transportasi karena sebagian besar dari mereka memiliki kendaraan pribadi seperti mobil untuk digunakan menuju ke fasilitas kesehatan. Berbeda dengan mereka dengan status ekonomi rendah dalam hal ini tidak memiliki penghasilan yang cukup lebih banyak mengeluhkan tentang akses trasnportasi yang harus mereka jalani dari rumah ke fasilitas kesehatan dan memikirkan biaya transportasi yang harus disediakan saat jadwal hemodialisa tiba.

Oleh karenanya, peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik status ekonomi seorang penderita *Chronic Kidney Disease CKD* maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya.

4. Faktor yang paling berhubungan dengan kualitas hidup pada penderita Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di Provinsi Gorontalo

Hasil analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan kualitas hidup adalah lama menjalani hemodialisa. Hal ini dikarenakan variabel ini merupakan variabel yang paling banyak mempengaruhi faktor dalam kehidupan seorang penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)*.

Seiring berjalanya waktu penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* akan mengalami beberapa perubahan dalam segala aspek. Mulai dari perubahan fisik yang dialami seperti penurunan kemampuan tubuh untuk melakukan aktivitas yang dimana hal ini juga dipengaruhi oleh komplikasi sesuai dengan penyakit penyerta yang dimiliki penderita. Seringnya terjadi keletihan maupun kram otot yang dialami penderita baik itu yang baru menjalani hemodialisa maupun yang sudah lama menjalani hemodialisa. Hal tersebut dapat menghambat penderita untuk beraktivitas sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya.

Perubahan fisik yang mencolok juga terdapat pada kulit yang mudah kering dan bersisik yang disebabkan oleh penurunan kadar air pada bagian epidermis. Perubahan ini tentu akan menimbulkan masalah pada kualitas hidup penderita terkait dengan kondisi psikologi seperti adanya gangguan citra diri yang menyebabkan penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* ini merasa tidak puas dengan penampilan tubuhnya.

Berbicara tentang kondisi psikologi penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)*, pada kelompok yang baru menjalani hemodialisa lebih sering mengalami masalah kecemasan maupun depresi dibandingkan dengan yang sudah lama menjalani hemodialisa dikarenakan proses adaptasi yang masih berlangsung. Semakin lama serorang penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* menjalani hemodialisa maka akan semakin terbatas untuk melakukan interaksi jarak jauh dikarenakan jadwal terapi rutin yang tidak bisa dilewatkan dan interaksinya akan lebih sering dengan sesama pasien yang menjalani hemodialisa maupun petugas kesehatan di ruangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai Tidak terdapat hubungan antara tekanan darah dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa.Terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa.Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa. Faktor yang paling berhubungan dengan kualitas hidup adalah lama menjalani hemodialisa

Saran penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui kualitas hidup pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisa. dan Saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam untuk mengetahui hubungan tekanan darah, lama hemodalisa dan status ekonomi dengan setiap dimensi kualitas hidup pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisa

DAFTAR PUSTAKA

Anees, M. *et al.* (2018) 'Socio-economic factors affecting quality of life of hemodialysis patients and its effects on mortality', *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 34(4), pp. 811–816. doi:10.12669/pjms.344.15284.

Handi Rustandi (2016) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2016', *E-Jurnal Profit (Jurnal*, 5(1), pp. 1–6.

Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 'Peran pemerintah dalam pencegahan dan pengendalian gangguan ginjal', *Penyakit Tropik di Indonesia*, (November), pp. 5–8.

Kusuma, A.H. (2022) 'Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Merauke', *Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kandungan*, 14(4), pp. 156–163. Available at: https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index.

Mousa, I. *et al.* (2018) 'Dialysis-related factors affecting self-efficacy and quality of life in patients on haemodialysis: A cross-sectional study from Palestine', *Renal Replacement Therapy*, 4(1), pp. 1–12. doi:10.1186/s41100-018-0162-y.

Mulia, D.S. *et al.* (2018) 'Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya', *Borneo journal of pharmacy*, 1(2013), pp. 19–21.

Mulyana, H., Sriyani, Y. and Ipah, D. (2020) 'Dampak Hipertensi Terkontrol dan Hipertensi Tidak Terkontrol Terhadap Kejadian Gagal Ginjal : A Literatur Review', 5.

Priandini, R.P. and Handayani, L. (2023) 'Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa', 7, pp. 3332–3338.

Rahman, Z., Khariroh, S. and Abdi, F.N. (2022) 'Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Komorbid Diabetes Melitus Dan Hipertensi Yang Menjalani Hemodialisa', *Menara Medika*, 5(1), pp. 121–127. doi:10.31869/mm.v5i1.3541.

Rustandi, H., Tranado, H. and Pransasti, T. (2018) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), pp. 32–46. doi:10.31539/jks.v1i2.8.

Sholimin[l], M., Nekada, C.D.Y. and Wiyani, C. (2021) 'Hubungan Tekanan Darah Dan Nadi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di RSUD Panembahan Senopati Bantul', *Hospital Majapahit*, 13(1), pp. 71–85.

Wa Gisca Ayu Astrini, dr. P.H. dr. A.I. (2013) 'Hubungan Kadar Hemoglobin, Indeks Massa Tubuh dan Tekanan Darah Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis 2013', *Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*, (April), pp. 3–20.

Wahyuni, P., Miro, S. and Kurniawan, E. (2018) 'Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), p. 480. doi:10.25077/jka.v7.i4.p480-485.2018.

Wahyuningsih, M. and Astuti, L.A. (2022) 'Gambaran Kualitas Hidup dan Koping Pada Pasien Hemodialisa', 0, pp. 392–397.